

PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI

Abdul Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: AL-Imam Al-Ghazali was one of the great minds and preachers of his time, even today. Among his well-known and widely followed thoughts is his thoughts on tasawwuf. And among the well-known notions of kesufian from him is about zuhud, as it is stated in his famous book "Ihya 'Ulumiddin" he divides the zuhud into three levels: first, the zuhud is driven by fear of the fires of hell. Zuhud in this level is the zuhud of the cowards. Secondly, zuhud is driven by the motive of seeking the enjoyment of life in the Hereafter. Zuhud in this level is the zuhud of people who hope to God on the basis of Hubbillah. Thirdly, the zuhud is driven by the desire to escape from the self-consciousness of what is other than God in order to rid himself of him and to underestimate what is besides Allah Almighty. Zuhud in this level is the attitude zuhud the 'arifin (those who reach ma'rifat)

Keywords: Tasawwuf thought, Imam Al-Ghazali.

Pendahuluan

Orang zaman sekarang banyak yang beranggapan bahwa tasawwuf adalah ajaran orang-orang kolot, apatis terhadap kemodernan dan berpemikiran sekuler terhadap hal yang berbau keduniaan. Padahal secara sistematis, yang namanya tasawwuf itu adalah suatu ajaran pemurnian hati berdasarkan fitroh (ajaran) Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. seperti dalam uraian di bawah ini yang mengupas tentang ajaran dan pemikiran tasawwuf Islam menurut kacamata Syaikhul Islam Al-Imamul Ghozali yang sangat cemerlang.

Sejarah Hidup Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali

Kebesaran nama Abu Hamid al-Ghazali (yang akrab disebut al-Ghazali) dalam deretan nama-nama tokoh sufi adalah hal yang tak perlu diperdebatkan lagi, terlepas dari sikap pro dan kontra terhadap ajaran-ajaran yang dikembangkannya.

Sebagai seorang tokoh sufi, al-Ghazali telah me-wariskan berbagai aspek ajaran tasawuf yang senantiasa mengundang perhatian para ahli untuk mengkajinya kembali. Dalam bab ini sengaja tidak dibahas keseluruhan ajaran tasawuf yang ditulis oleh al-Ghazali, melainkan terbatas pada beberapa aspek yang dapat memperjelas sejauh mana ajarannya berpengaruh terhadap dunia tasawuf. Sebelum membahas ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali dan pengaruhnya dalam gerakan tasawuf, akan dikemukakan terlebih dahulu riwayat hidup al-Ghazali, karya-karya, serta kisah perjalanannya mencari kebenaran yang ia dambakan, sehingga dapat membantu dalam memahami latar belakang kesufiannya.

Al-Ghazali dilahirkan pada pertengahan abad kelima Hijriyyah atau tepatnya pada tahun 450 H di Thus, salah satu kota di negeri Khurasan.¹ Ia lahir dalam lingkungan keluarga miskin yang sebelumnya menetap di Ghazalah, di pinggiran kota Thus. Keluarga ini terkenal sebagai pencinta fiqh, dan mereka dikenal mahir

¹ Sulaiman Donya, *Al-Haqiqah fi Nadhr al-Chazali*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1971), hal. 18.

dalam bidang ini. Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang (*al-ghazzal*) sehingga tidak mengherankan apabila di kalangan para penulis biografinya ada pendapat bahwa nama al-Ghazzali (dengan menduakalikan huruf z) adalah nisbah kepada pekerjaan ayahnya. Namun demikian seperti dikatakan Muhammad Ghallab, pendapat yang benar ialah bahwa nama al-Ghazali merupakan nisbat kepada kampung di mana keluarga al-Ghazali menetap sebelumnya.²

Al-Ghazali ditinggal mati ayahnya dalam usia yang masih belum dewasa. Ia bersama saudaranya, Ahmad, kemudian diasuh oleh seorang sufi sesuai dengan pesan almarhum ayahnya. Atas nasihat dari sufi ini pula kemudian al-Ghazali belajar pada salah satu madrasah di Thus yang kemudian dilanjutkannya di kota Jurjan. Di kota inilah ia belajar pada seorang ulama terkenal, yakni Abu Nashr al-Isma'ili. Kemudian ia kembali ke kota kelahirannya, Thus dan menetap di sana selama 3 tahun untuk kemudian berangkat ke Naisabur dimana Imam al-Haramain al-Juwaini mengajar ilmu *fihq*, *ushul*, dan *manthiq*. Ia setia menyertai al-Juwaini sampai tiba saat wafatnya al-Juwaini pada tahun 478 H. Masa menetap di Naisabur ini merupakan masa yang paling subur dalam kehidupan ilmiah al-Ghazali, sebab pada masa-masa itulah ia menjadi mahir dalam ilmu *manthiq* dan secara saksama mengenal pola-pola pemikiran para filsuf dan cara menyanggah mereka. Pada masa itu ia berkenalan dengan Perdana Menteri Nizham al-Mulk yang dikenal sebagai salah seorang pendukung terkemuka dari paham Asy'ariyah. Perkenalan ini memungkinkan diangkatnya al-Ghazali menjadi guru di madrasah an-Nizhamiyah Baghdad pada tahun 484 H.³

Pada tahun 487 H. Khalifah al-Mustadhir menu-gaskannya untuk menulis suatu buku sanggahan terhadap paham Bathiniyah yang kemudian diberi nama al-Mustadhir.⁴ Pada waktu di Baghdad ini nama al-Ghazali semakin masyhur, baik di kalangan penuntut ilmu, para ulama, maupun penguasa. Namun suatu hal yang mengejutkan terjadi. Al-Ghazali justru merasa-kan terjadinya pertarungan dalam jiwanya yang ber-akhir dengan ditinggalkannya Baghdad, kota yang telah membawa kemasyhuran namanya, guna mencari kebahagiaan spiritual dan pengetahuan hakiki yang selama itu terasa belum diperolehnya.

Kajian Pemikiran Tasawwuf Imam Al-Ghozali

Dalam buku *al-Munqidz min al-Dlalal*, ia menuturkan secara menarik kisah pencariannya akan kebenaran. Ia mulai dengan mempelajari ilmu kalam yang ternyata tidak sanggup memberikan kepuasan bagi dirinya.⁵ Ia kemudian melanjutkan dengan filsafat yang ternyata juga di situ tidak menemukan apa yang ia cari, dan bahkan justru ia banyak menjumpai tanda kekufuran.⁶ Pencarian ini berlanjut pada paham Bathiniyah yang juga ternyata terbukti kepalsuan ajarannya.⁷ Pada akhirnya al-Ghazali mendapatkan apa yang ia cari dalam tasawuf.

² Muhammad Ghallab, *At-Tasawwuf al-Muqaran*, (Kairo: Maktabah Nahdhah Mishr, t.t.), hal. 73.

³ Ghallab, *At-Tasawwuf*, hal. 74.

⁴ An-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa ad-Da'wah fi al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974), hal. 183.

⁵

⁶ Al-Ghazali, 1981: 11.

⁷ Al-Ghazali, 1981: 21 - 28. ⁶ Al-Ghazali, 1981: 32.

Dalam hubungan ini, al-Ghazali menyatakan ⁸
 إِنِّي عَلِمْتُ يَبِينًا أَنَّ الصُّوفِيَّةَ هُمُ السَّالِكُونَ لِطَرِيقِ اللَّهِ تَعَالَى خَاصَّةً وَأَنَّ سَيْرَتَهُمْ أَحْسَنُ السِّيَرِ وَطَرِيقُهُمْ أَصَوَّبُ
 الطَّرِيقِ وَأَخْلَاقُهُمْ أَزْكَى الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku mengetahui dengan yakin bahwa para sufi-lah yang secara khusus menempuh perjalanan menuju Allah. Jalan hidup mereka merupakan jalan hidup terbaik, jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang paling benar. Akhlak mereka adalah akhlak yang paling bersih”.

Setelah al-Ghazali meninggalkan Baghdad, ia pergi ke Damaskus, beriktikaf di masjid Umawi dan menghabiskan sebagian waktunya di menara masjid sehingga menara tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama al-Mi'dzanah al-Ghazaliyah. Dari Damaskus ia melanjutkan perjalanan ke Baitul Maqdis untuk selanjutnya pergi menunaikan ibadah haji ke Makah. Kemudian ia bermaksud pergi ke Maghrib menemui al-Amir Yusuf bin Tasyfin yang dikenal sebagai penguasa yang adil dan baik perangnya. Namun ketika ia tiba di Iskandariyah, diketahuinya al-Amir telah wafat. Ia pun kembali ke Thus untuk terus menjalani kehidupan sufinya sampai tiba saatnya ia kembali mengajar di Baghdad atas panggilan Sultan. Pada masa ini ia sebar-kan kitabnya yang terpenting dalam tasawuf yakni kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* yang telah disusunnya dalam masa-masa pengembaraannya yang panjang. Setelah itu al-Ghazali menuju Naisabur untuk mengajar di sana tanpa melepaskan diri dari kehidupan tasawuf.

Setelah melalui perjalanan yang panjang seperti dipaparkan di atas, al-Ghazali pulang kembali ke kampung halamannya, Thus; dan di samping rumah-nya ia membangun sebuah madrasah untuk para *fuqaha* dan tempat penampungan para sufi. Pada tanggal 4 Jumada al-Tsaniyah tahun 505 H al-Ghazali wafat di hadapan saudara kandungnya Ahmad dan dimakamkan pada tempat yang berdekatan dengan makam penyair al-Firdausi.⁹

Sebagaimana telah disinggung di muka, al-Ghazali telah menulis banyak buku, walau tidak seorang pun dapat mengetahui jumlahnya secara pasti—ada yang menyebut 70 buku, sementara yang lain menyebut 100 buku atau lebih. Karya tulis al-Ghazali mencakup ber-bagai bidang ilmu, seperti filsafat, ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tasawuf.¹⁰

Karya terbesarnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, dibaginya dalam empat bagian, yakni Rubu'al-'Ibadah, Rubu' al-'Adat, Rubu' al-Muhlikat, dan Rubu' al-Munjiyat.¹¹

Di samping seribu satu sanjungan yang diperoleh kitab *Ihya'* ini dari para ulama, baik di masa lalu maupun di masa kini, terdapat pula berbagai kritiky yang dilontar-kan terhadapnya, baik yang menyangkut kenyataan terdapatnya hadits-hadits *dla'if* (lemah) di dalamnya, seperti dilontarkan antara lain oleh Abu Bakr ath-Tharthusi dan Ibn al-Jauzi,¹² maupun yang menyangkut ketidak-orisinalan

⁸

⁹ Challab, *At-Tasawwuf*, ha 1. 79. Bandingkan dengan Reynold A. Nicholson, *Fi at-Tasawuf al-Islamiy wa Tarikhik. Terj. Abu al-'Ala Afifi*, (Kairo: Lajnah at-Ta'lief wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1969), hal. 140.

¹⁰ Ghallab, *At-Tasawwuf*, hal. 79.

¹¹ Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.), hal. 89 - 90.

¹² Muhammad Rasyad Salim, *Muqaranah bain al-Ghazali wa Ibn Taimiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1975), hal. 7 - 8.

pemikirannya seperti dilontarkan Zaki Mubarak dalam disertasinya *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*.¹³

Terlepas dari sanjungan dan kritik terhadap hal-hal tersebut di atas, suatu yang pasti bahwa kitab *Ihya' al-Ghazali* merupakan kitab pokok dalam rangka pengkajian tasawuf al-Ghazali, khususnya bagian ketiga dan keempat yang seperti dikatakan Carra de Vaux sengaja dikhususkan untuk tasawuf, yakni bagian ketiga yang mengupas akhlak yang negatif yang harus di jauhi dan bagian keempat yang mengupas akhlak yang positif yang harus diamalkan.¹⁴

Dalam bukunya, *al-Munqidz*, al-Ghazali menyatak-an bahwa ia telah mempelajari dan menekuni ajaran-ajaran tasawuf yang ditulis antara lain oleh Abu Thalib al-Makki dalam kitab *Qut al-Qulub*, al-Haris al-Muhasibi dalam beberapa kitabnya, serta mempelajari pula beberapa ajaran dari al-Junaid, asy-Syibli, Abu Yazid al-Bushtami, dan lain-lain, sehingga ia berhasil men-capai tingkat pengetahuan yang tidak mungkin dapat dicapai dengan belajar, melainkan dengan perasaan (*dzauq*) dan menjalani kehidupan sufi (*suluk*)¹⁵

Namun demikian, tidak sebagaimana halnya ajaran-ajaran para tokoh sufi umumnya, al-Ghazali tidak mengupas secara sistematis stasiun-stasiun atau *maqamat* yang merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mendekati dirinya sedekat-dekatnya kepada Allah. Bagian keempat dari kitab *Ihya'-nya* secara berturut-turut terbagi dalam *Kitab at-Taubah*, *Kitab ash-Shabr wa asy-Syukr*, *Kitab al-Khaufwa ar-Raja'*, *Kitab al-Faqr wa az-Zuhd*, *Kitab at-Tauhid wa at-Tawakkul*, *Kitab al-Mahabbah wa asy-Syauq wa al-Uns wa ar-Ridla* yang kemudian dilanjut-kan dengan *Kitab an-Niyah wa al-Ikhlash wa as-Sida*, *Kitab al-Muqarabah wa al-Muhasabah*, *Kitab at-Tafakkur* dan diakhiri dengan *Kitab Dzikr al-Maut wa Ma Ba'dah*.

Kecuali di kala menerangkan masalah taubat yang dikatakan sebagai tahap permulaan dari perjalanan para sufi (*mabda' as-salikiri*),¹⁶ tidak terdapat petunjuk yang jelas bahwa urutan-urutan tersebut di atas dimaksud-kan pula untuk nmenunjukkan tinggi rendahnya stasiun (*maqam*) yang telah dicapai seorang sufi.

Kebenaran pernyataan ini antara lain dapat dibukti-kan dengan menelaah kupasan al-Ghazali tentang *at-tauhid* sebelum membahas *at-tawakkul*, *al-mahabbah*, dan lain-lain. Dalam kupasannya tentang *at-tauhid* ini ternyata al-Ghazali telah sampai pada pembahasan tentang *al-fana'*.¹⁷

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dipahami apabila Muhammad Ghallab menyatakan bahwa al-Ghazali tidak menyusun secara sistematis ajaran tasawufnya. Yang dilakukan al-Ghazali hanyalah mem-persembahkan kepada kita rangkuman dari sifat-sifat, keadaan-keadaan, dan keutamaan-keutamaan yang seyogianya dijalani oleh seorang sufi. Hal ini menyerupai jawaban seorang sufi yang ditanya tentang apakah tasawuf itu, yang kemudian dijawabnya bahwa tasawuf itu kumpulan dari taubat, sabar, syukur, takut, harap, zuhud, dan *al-fana'fi Allah*. Jawaban semacam ini memang berguna bagi si penanya untuk mengetahui

¹³ Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq*, hal. 88.

¹⁴

¹⁵

¹⁶ Al-Ghazali IV, t.t. : 2.

" Al-Ghazali IV, t.t.: 240.

hal-ihwal amaliah yang hendak dijalani, namun jawaban ini tidak memberikan ketegasan tentang tasawuf secara ilmiah yang memungkinkannya untuk dapat dipelajari.¹⁸

Kembali pada masalah *at-tauhid* yang di dalam pembahasannya al-Ghazali sampai kepada kupasan *al-fana'fi at-tauhid*, ia membagi *at-tauhid* kepada empat tingkatan.

Pertama: *at-tauhid* yang berwujud ucapan sese-orang bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sedangkan hati orang tersebut lalai atau bahkan ingkar terhadap-Nya, seperti halnya yang diucapkan orang-orang munafik.

Kedua: *at-tauhid* yang diikuti dengan membenaran hati terhadap apa yang telah diucapkan. Tingkatan ini dijalani oleh orang-orang awam dari kalangan kaum muslimin.

Ketiga: dengan jalan *al-kasyf* seseorang melihat sesuatu dengan betapapun banyaknya sebagai bersumber dari Tuhan yang satu. Tingkat ini dicapai oleh para *muqarrabin*.

Keempat: tingkat di mana seseorang tidak melihat dalam wujud ini kecuali melihat Tuhan saja. Hal ini dapat disaksikan oleh para *shiddiqin*. Para sufi menyebutnya sebagai *al-fana'fi at-tauhid*.

Tentang tingkatan keempat ini al-Ghazali selanjutnya menyatakan:¹⁹

لِأَنَّهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَرَى إِلَّا وَاحِدًا فَلَا يَرَى نَفْسَهُ أَيْضًا, وَإِذَا لَمْ يَرَ نَفْسَهُ لِكُونِهِ مُسْتَعْرِفًا بِالتَّوْحِيدِ كَانَ فَانِيًا عَنِ نَفْسِهِ فِي تَوْحِيدِهِ بِمَعْنَى أَنَّهُ قَنِيَ عَنِ رُؤْيَةِ نَفْسِهِ وَالْخَلْقِ ...

“Oleh karena sang sufi tidak melihat kecuali yang satu itu saja (Allah), maka iapun tidak dapat melihat dirinya sendiri. Apabila ia tidak melihat dirinya karena ia sedang larut dengan *tauhid*, maka iapun fana dari dirinya, larut dalam *tauhidnya*. Artinya sang sufi mengalami *fana* dari melihat dirinya dan melihat makhluk...

Dalam menjawab pertanyaan yang mungkin timbul tentang apakah mungkin tingkat keempat itu bisa dicapai oleh seseorang, padahal seseorang tadi menyak-sikan dalam hidup ini adanya langit dan bumi serta materi-materi yang dapat diindera, yang itu banyak sekali jumlahnya; bagaimana mungkin yang banyak itu men-jadi satu, al-Ghazali menjawabnya dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan puncak dari ilmu-ilmu *mukasyqafah*, sedangkan rahasia-rahasia dari ilmu ini tidak boleh dituliskan dalam kitab. Sebab, seperti dikatakan oleh para *'arifin*, membukakan secara luas akan rahasia ketuhanan merupakan suatu kekufuran. Oleh karenanya, *at-tauhid* dalam tingkat keempat ini tidak boleh dijelaskan secara mendalam.²⁰

Dari keterangan-keterangan al-Ghazali di atas, tampak dengan jelas bahwa konsep tasawuf *al-fana'*, telah dikenal dalam ajaran tasawufnya, kendatipun ia mengelakkan diri dari keterlibatan yang mendalam untuk menjelaskannya.

Berbeda halnya dengan sikap mengakui terhadap konsep *al-fana'*, pada halaman lain dari kitab *Ihya'*-nya al-Ghazali menganggap paham *ittihad* dan *hulul* sebagai paham yang ekstrem, berlebih-lebihan, dan melampaui batas.²¹ Bantahan

¹⁸ Ghallab, *At-Tasawwuf*, hal. 93.

¹⁹ Al-Ghazali IV, t.t. : 240.

²⁰ Al-Ghazali IV, t.t. : 241.

²¹ Al-Ghazali IV, t.t.: 299.

yang tegas terhadap paham *ittihad* dan *hulul* yang dianggapnya sebagai hal yang mustahil terjadi, dapat diikuti dalam bukunya *al-Maqshad al-Asna*. Dalam membantah terjadinya *ittihad*, al-Ghazali menyatakan bahwa bersatunya Zaid dengan Amr tidak terlepas dari tiga kemungkinan:

- Pertama : Kedua-duanya memang ada,
- Kedua : Kedua-duanya tidak ada,
- Tiga : Zaid ada sedangkan 'Amr tiada,
- Keempat: Zaid tiada sedangkan Amr ada (kebalikan dari kemungkinan ketiga)

Apabila kemungkinan pertama yang terjadi, maka salah satunya tidak bisa menjelma menjadi yang lain. Dan bila kemungkinan kedua yang terjadi, maka tidak terjadi *ittihad* melainkan kedua-duanya sama tiada; dan kemungkinan yang terjadi adalah sesuatu yang lain sama sekali. Demikian pula apabila kemungkinan ketiga dan keempat yang terjadi, maka tidak terjadi *ittihad*, sebab tidak mungkin terjadi persatuan antara yang ada dengan yang tiada. Ringkasnya, *ittihad* antara dua sesuatu adalah mustahil sama sekali.

Selanjutnya, dengan cara yang senada ini pula al-Ghazali membuktikan kemustahilan terjadinya *hulul*.²²

Membicarakan tentang *ma'rifah*, al-Ghazali menyatakan bahwa *ma'rifah* itu bertingkat-tingkat. Tingkatan *ma'rifah* yang tertinggi ialah mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan mengetahui seluk-beluk urusan ketuhanan yang meliputi segala sesuatu yang ada.²³ Adanya tingkatan-tingkatan *ma'rifah* ini menurut al-Ghazali membawa akibat bertingkat-tingkatnya pula *hubb* atau *mahabbah* (cinta) manusia kepada Tuhan.

Untuk mendekatkan pemahaman, al-Ghazali memberikan contoh kecintaan para pengikut madzhab Syafi'i terhadap Imam Syafi'i sebagai perumpamaan. Baik pengikut madzhab Syafi'i yang faqih maupun yang awam sama-sama mencintai beliau. Tetapi kadar kecintaan mereka berbeda satu sama lain, sesuai dengan perbedaan pengetahuan mereka tentang beliau.²⁴

Dengan memperhatikan keterangan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam ajaran tasawuf al-Ghazali, *ma'rifah* terlebih dahulu dalam tertib dari pada *mahabbah*, karena *mahabbah* timbul dari *ma'rifah*.²⁵

Selanjutnya al-Ghazali menyatakan bahwa cara memperkuat dan memantapkan *ma'rifah* akan Allah dalam hati adalah dengan membersihkan hati itu dari segala kesibukan dunia.²⁶

Dalam kaitannya dengan pembersihan hati dari segala kesibukan dunia ini, ajaran tasawuf al-Ghazali tentang *zuhd* seperti dikatakan Yusuf Musa tampak cukup sistematis dan terarah. Dalam kitab *al-Arba'innya*, al-Ghazali mendefinisikan *zuhd* sebagai berpalingnya seseorang menjauhi urusan dunia, kendatipun ia mampu memperolehnya. Adapun apabila sikap menjauhi kepentingan dunia itu masih disertai keinginan terhadapnya, maka sikap seperti ini

²² Sulaiman Dunya, *Al Haqiqah*, 66

²³ Al Ghazali IV, t.t : 300

²⁴ Al-Ghazali IV, t.t. : 311.

²⁵ Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 78.

²⁶ Al-Ghazali, IV, t.t. ; 308.

tidak dapat disebut zuhd melainkan 'ajz (ketidakmampuan). Dengan definisi ini al-Ghazali bermaksud memurnikan *zuhd* dari pengotoran para pengaku-pengakunya²⁷ atau dengan ungkapan lain seperti ditulis dalam Ihya'-nya *zuhd* adalah berpaling dari dunia menuju kepada akhirat atau berpaling dari yang selain Allah menuju kepada-Nya. Inilah tingkatan *zuhd* yang tertinggi.²⁸ Di samping itu, ia membagi tingkatan *zuhd* dari segi tingkatan motivasi yang mendorongnya kepada tiga tingkatan:

Pertama, zuhd yang didorong oleh rasa takut terhadap api neraka dan yang semacamnya. *Zuhd* dalam tingkatan ini adalah *zuhd-nya* orang-orang pengecut.

Kedua, zuhd yang didorong oleh motif mencari kenikmatan hidup di akhirat. *Zuhd* dalam tingkatan ini adalah *zuhd-nya* orang-orang yang berpengharapan, yang hubungannya dengan Allah diikat oleh ikatan pengharapan dan cinta, bukan ikatan takut dan ngeri.

Ketiga, zuhd yang didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari memperhatikan apa yang selain Allah dalam rangka membersihkan diri daripadanya dan menganggap remeh terhadap apa yang selain Allah. *Zuhd* dalam tingkatan inilah yang merupakan sikap *zuhd* para 'arifin (orang-orang yang mencapai *ma'rifah*).²⁹

Kupasan al-Ghazali tentang pengertian *zuhd* dan tingkatan-tingkatannya ini tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidupnya sendiri yang dengan suka rela melepaskan segala kemegahan dan jabatan yang tinggi, berpaling kepada kehidupan sebagai orang miskin dan papa, demi mencari pengetahuan yang hakiki. An-Nadwi mengomentari peristiwa ini dengan kata-kata:

إِنَّهُ مَثَالٌ رَائِعٌ فِي تَارِيخِ الْعِلْمِ وَالْعَقِيدَةِ تَنْدُرُ نَظِيرُهُ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ

“Sesungguhnya al-Ghazali merupakan contoh yang mengagumkan dalam sejarah ilmu dan keyakinan yang jarang padanannya pada setiap zaman dan tempat”.

Meski an-Nadwi mengagumi kesesuaian antara sikap hidup al-Ghazali dengan ajaran-ajaran yang dikembangkannya dalam kitab-kitab tasawufnya, tidak berarti bahwa an-Nadwi menyetujui dipraktikkannya semua ajaran itu oleh setiap muslim. Diakui oleh an-Nadwi bahwa terdapat ungkapan dalam kitab Ihya' mengenai *zuhd* dan pemaksaan jiwa yang tampak berlebih-lebihan. Dalam hal-hal ini, an-Nadwi mengingatkan mutlak-nya jalan hidup Nabi Saw. (*as-sirah an-nabawiyah*) sebagai satu-satunya sumber pengambilan.³⁰

Di samping itu, dalam nada yang jauh lebih keras lagi, Yusuf Musa menuduh al-Ghazali—terutama ajarannya tentang tawakal—sebagai tokoh madzhab individualistis yang tidak memperhatikan kepentingan masyarakat umum. Ia dituduh sebagai tokoh yang hanya memperhatikan kepentingan pribadi sufi.³¹

²⁷ Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Al-Khaniji, 1963), hal. 182.

²⁸ Al-Ghazali IV, t.t. : 212.

⁵ Yusuf Musa, *Falsafah*, hal. 188.

³⁰ An-Nadwi, *Rijal al-Fikr*, hal. 246.

³¹ Yusuf Musa, *Falsafah*, hal. 222.

Bagi setiap orang yang membaca uraian al-Ghazali tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan *al-amr bi al-ma'mf* dan *an-nahy 'an al-munkar*, tuduhan yang dilontarkan oleh Yusuf Musa tersebut memang terasa sangat berlebihan.

Terlepas dari kritik-kritik yang sebagiannya telah diutarakan di atas, ada pengaruh yang sangat positif dari kitab *Ihya'*. Sebagaimana dinyatakan oleh para sejarawan, sejarah pemikiran Islam sebelum munculnya ajaran tasawuf al-Ghazali ditandai dengan pertentangan yang sengit antara golongan fuqaha (para ahli fiqh) dengan golongan sufi, dan antara golongan sufi dengan golongan Asy'ariyah. Maka datanglah al-Ghazali men-damaikan kedua belah pihak yang bersengketa, sehingga membuat para fuqaha dapat menerima ajaran tasawuf, dan para sufi dapat menerima ajaran para fuqaha.³²

Keberhasilan al-Ghazali dalam usahanya menjadi kan tasawuf sebagai ajaran yang dapat diterima oleh kaum syari'at disebabkan karena tasawuf yang diajarkannya telah ia bersihkan terlebih dahulu dari ajaran-ajaran yang dipandang oleh Ahli Sunnah sebagai hal yang menyimpang dari ajaran Islam, yakni membersihkan tasawuf dari ajaran al-Busthami dan al- Hallaj tentang *ittihad* dan *hulul*.³³ Demikian pula dalam menghadapi kenyataan terdapatnya sebagian sufi yang merasa tidak lagi terikat secara ketat oleh kewajiban-kewajiban keagamaan, datangnya al-Ghazali mampu memberikan rasa takut kepada Allah di hati mereka.³⁴

Bagi al-Ghazali, tasawuf bukanlah suatu ajaran yang berdiri sendiri terpisah dari syari'ah. Hal ini tampak dalam isi ajaran yang termuat dalam kitab *Ihya'*-nya yang merupakan perpaduan yang harmonis antara fiqh, tasawuf, dan ilmu Kalam. Hal ini berarti bahwa kewajiban-kewajiban agama haruslah dilaksanakan guna mencapai tingkat kesempurnaan, dan dalam melaksanakannya haruslah dengan penuh rasa yakin dan pengertian tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan kenyataan terpusatnya perhatian para fuqaha pada hal-hal yang lahiriyah dari pelaksanaan syiar-syiar keagamaan itu, seperti cara berwudlu', shalat, dan jumlah raka'atnya. Kehadiran al-Ghazali meniupkan "ruh" pada syiar-syiar keagamaan, sehingga kembali menjadi bagiannya yang terpenting, seperti pada masa awal Islam. Shalat bukan semata-mata gerakan-gerakan hampa, melainkan harus disertai pula dengan kekhusyukan hati.[]

Penutup

Dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan secara garis besar pokok tasawwuf Islam Imam Ghazali seperti dalam karya monumentalnya "*Ihya' Ulumuddin*" di bagi menjadi empat bagian, yakni : Rubu'ul-Ibadah, Rubu'ul Adat, Rubu'ul Malaikat dan Rubu'ul Munjiyat. Yang dari keempat tema pokok diatas, tema yang banyak dikaji ulama muslim diantaranya adalah :

- a. At-Tawakkal
- b. Al-Mahabbah
- c. At-Tauhid

³² Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam*, hal. 167.

³³ Ahmad Amin IV, *Dhuhr al-Islam*, (Kairo: An-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964), hal. 165.

³³ Harun Nasution, *Falsafah*, hal. 78.

- d. Al-Marifat
- e. Az-Zuhd (Zuhud), dan
- f. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Daftar Rujukan

- Amin, Ahmad, *Dhuhr al-Islam*, (Kairo: An-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964).
An-Nadwi, *Rijal al-Fikr ad-Da'wah fi al-Islam*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1974).
Dunya, Sulaiman, *Al-Haqiqah fi Nadhr al-Ghazali*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1971).
Ghallab, Muhammad, *At-Tasawwuf al-Muqaran*, (Kairo: Maktabah Nahdhah Mushr,t.t.).
Mubarak, Zaki, *Al-Akhlaq 'inda al-Ghazali*, (kairo: Dar al-Kitab al-Arabi,t.t.)
Musa, Yusuf, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Al-Khani, 1963).
Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
Rasyad Salim, Muhammad, *Muqaranah bain al-Ghazali wa ibn Taimiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1975).